

UPAYA GURU DALAM MENGATASI HAMBATAN PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KTSP DI SMP NEGERI 39 SEMARANG

Luk luk Alfi Hidayah
MTs Darul Falah

ABSTRACT

Application of KTSP is expected to ward off the perception of learning history that is felt very boring and less meaningful. Based on the results of research carried out in SMP Negeri 39 Semarang, it shows that the curriculum encourages teachers to improve their creativity by having the ability to plan learning according to curriculum. Teacher's creativity can also be seen from how he/she overcomes learning problems in a one and a half hour of history class. One of the problem is student's boredom making teacher cut the learning hour to 40 minutes. Second, problem related to the lack of media, such as pictures of history, atlas and proper KTSP books. So far, teacher use books relevant to KRSP, accompanied by some efforts which are very useful in understanding student learning history. The minimum limit that must be achieved is 65 and it has relatively been achieved.

Keywords: KTSP, learning barriers, history

ABSTRAK

Penerapan KTSP diharapkan untuk menangkalkan persepsi belajar sejarah yang dirasakan sangat membosankan dan kurang bermakna. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 39 Semarang bahwa kurikulum mendorong guru untuk meningkatkan kreativitas mereka dengan memiliki kemampuan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, kreativitas guru juga dapat dilihat dari pelaksanaan dalam mengatasi hambatan belajar yang sekitar satu sejah jam pelajaran siswa sangat memberatkan, pelajaran guru berusaha mengurangi jam hingga 40 menit, kedua kendala dalam hal media minim, dengan media mengubah gambar sejarah, Atlas, untuk buku KTSP yang sesuai, sejauh ini guru menggantinya dengan buku-buku yang relevan dengan KTSP. Upaya guru dapat dilihat keberhasilannya dengan aktivitas siswa dan semangat berpartisipasi dalam belajar sejarah. Dalam belajar sejarah batas-batas yang harus dicapai siswa penguasaan minimum adalah 65, dan relatif telah tercapai.

Kata kunci: KTSP, pembelajaran hambatan, sejarah

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang di susun oleh dan di laksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendid-

kan, dan silabus (BSNP, 2006:6).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang Pendidikan dasar dan menengah di susun oleh satuan pendidikan dengan mengacu

kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005 (BSNP), 2006:3).

Menurut Mulyasa (2007:9) KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familier dengan guru, karena mereka banyak di libatkan di harapkan memiliki tanggungjawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar system pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.

Para pengemban kurikulum dan pihak lain pendidikan menganalisis dan melihat perlunya di terapkan kurikulum agar dapat membekali peserta didik dengan berbagi kemampuan dalam penguasaan IPTEK sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi, dengan kurikulum baru ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan menuntut adanya dukungan guru yang profesional dan berkualitas yang mampu memahami dan menerapkan KTSP tersebut pada masing-masing mata pelajaran.

Semua tuntutan diatas memang tidaklah mudah, pemerintah bekarja sama dengan Dinas Pendidikan harus selalu membuat kebijakan-kabijakan baru dalam dunia pendidikan yang diharapkan dengan kebijakan-kebijakan tersebut nantinya menghasilkan perubahan yang berarti dalam system pendidikan nasional di Indonesia. Perubahan yang cukup mendasar dalam system pendidikan nasional merupakan prasyarat utama agar pendidikan mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif dan siap menghadapi berbagai macam tantangan dengan tetap bertaqwa

Kepada Tuhan.

Perubahan kurikulum adalah satu hal yang wajar, seiring dengan percepatan arus informasi dalam era globalisasi menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman, walaupun dampaknya akan mengakibatkan perubahan pada banyak hal. Setiap perubahan akan menyebabkan perubahan struktur pendidikan, buku panduan, kebijaksanaan Depdiknas, dan sosialisasi perubahan pada guru.

KTSP pada dasarnya memiliki tujuan adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran selaian murid harus aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru juga harus aktif dalam memancing kreativitas anak didiknya sehingga dialog dua arah terjadi dengan sangat dinamis. Kelebihan lain KTSP adalah memberi alokasi waktu pada kegiatan pengembangan diri siswa, siswa tidak melulu mengenal teori, tetapi diajak untuk terlibat dalam sebuah proses pengalaman belajar. Namun pada dasarnya juga antara KBK dan KTSP tidak berbeda jauh, kedua kurikulum tersebut mempunyai komponen yang sama yaitu pengembangan diri pada siswa dan siswa dituntut untuk aktif , kreatif dalam pembelajaran.

Penerapan KTSP pada mata pelajaran sejarah diharapkan dapat menepis persepsi tentang pelajaran sejarah yang di rasa membosankan, karena apa yang terjadi didalam kelas guru hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah atau bahkan membacakan apa-apa yang telah tertulis di dalam buku ajar saja, dan menggunakan buku ajar sebagai satu-satunya acuan dalam mengajar. Selain itu dengan adanya KTSP ini siswa di harapkan tidak hanya tahu dan menghafal materi pelajaran sejarah saja,

tetapi siswa lebih aktif diajak untuk terlibat dalam sebuah proses pengalaman belajar, sehingga siswa benar-benar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah yang baru saja diajarkan oleh guru secara mendalam. Untuk mencapai semuanya itu tidak terlepas dari peran dan tugas guru sebagai pendidik, untuk itu guru harus terus meningkatkan pengetahuannya dalam bidang pendidikan, tidak terkecuali dengan pemahaman mengenai pelaksanaan KTSP yang lebih menekankan pada kemampuan guru untuk mengembangkan materi pelajaran dan menuntut pengembangan diri siswa setelah melaksanakan proses belajar, karena pengembangan diri merupakan komponen utama dalam KTSP.

Namun pada kenyataannya pembelajaran sejarah di SMP 39 ini kurang sesuai dengan KTSP, karena seperti halnya yang digambarkan diatas guru memulai pelajaran dengan ceramah atau bahkan membacakan apa yang telah tertulis dalam buku ajar, sehingga terkadang siswa kurang memahaminya dan merasa bosan. Karena metode dari guru yang kurang efektif ini, membuat siswapun tidak begitu aktif dalam pembelajaran sejarah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja hambatan dalam pembelajaran sejarah sebelum KTSP di SMP Negeri 39 Semarang dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil penelitian di SMP 39 Semarang. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SMP

Negeri 39 Semarang. Sumber lain berupa data laporan dan dokumentasi. Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi Dengan teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman (1992 :16-17) dalam penelitian kualitatif analisis data meliputi 3 langkah pokok (1) Reduksi data (2) Penyajian data dan,(3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru semakin dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif sesuai semangat KTSP. Suasana kelas harus demokratis, tidak tegang, tetapi harus tetap tertib agar semua siswa bisa optimal dalam menyimak, berbicara, dan mengekspresikan dirinya. Saya yakin, semua guru mengetahui bahwa menciptakan kondisi kelas ideal seperti ini bukanlah hal yang mudah. Kondisi kelas sering terjebak ke dalam dua kondisi ekstrem yang tidak menguntungkan. Kondisi pertama, suasana kelas kaku, tegang, dan menakutkan, sehingga siswa takut berbicara dan mengekspresikan dirinya. Kondisi kedua, suasana kelas terlalu bebas, selalu ribut, sehingga siswa sulit untuk konsentrasi. Karena itulah maka pada saat ini guru dituntut semakin kreatif dan lebih cerdas dalam menghadapi siswa dan mengelola proses pembelajaran.

Namun demikian, ada hambatan-hambatan yang selalu ditemui guru saat pembelajaran. Hambatan yang dirasakan guru SMP Negeri 39 seperti yang diungkapkan oleh Soebono (wawancara 12 November 2008) yaitu:

Hambatan saya dalam mengajar

sejarah mengenai metode pada saat mengajar sebelum KTSP yaitu metode ceramah dengan alokasi waktu 45 yang telah ditentukan dalam KBK, dan materi ajar yang sangat banyak kadang membuat siswa jenuh, kurang memperhatikan, dan merasa bosan karena mereka merasa terbebani dengan materi ajar yang sangat banyak.

Hasil wawancara tersebut menandakan bahwa siswa masih merasa pelajaran sejarah itu membosankan, karena mereka terbebani dengan banyaknya materi yang disampaikan guru dalam mengajar, sedangkan dalam usia yang anak-anak, mereka membutuhkan waktu bermain yang cukup untuk mengembangkan kepribadiannya. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa terlalu terbebani dengan jam pelajaran tersebut, akibat lebih jauh lagi adalah mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan adanya tanggapan siswa tersebut maka guru sejarah dituntut untuk mampu menggunakan metode-metode lain yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Hambatan paling mendasar yang dialami SMP Negeri 39 Semarang adalah kurangnya sarana dan prasarana, terutama dalam hal media elektronik, minimnya media yang tersedia, sehingga pembelajaran sejarah tidak mendapatkan jatah untuk menggunakan media tersebut.

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), setiap satuan pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang berbeda-beda menurut karakteristik dari masing-masing satuan pendidikan. Namun demikian dalam penyusunan Kuriku-

lum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus memperhatikan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 6 yang berisi tentang (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik; dan (3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite berperdoman pada Standar Kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BNSP.

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diharapkan untuk memandirikan dan memperdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dan dunia dari masa lampau hingga kini. Untuk memudahkan dan meningkatkan nilai kompetensi siswa dalam pelajaran sejarah, maka dalam pembelajaran sejarahpun juga mengacu pada penerapan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pelajaran sejarah yang selama ini masih berkutit dengan pengajaran model ceramah yang diberikan guru kepada siswa dapat diantisipasi dengan metode-metode yang lain sesuai dengan pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sejarah masing-masing daerah memiliki karakteristik yang tidak sama dengan daerah-daerah yang lain. Dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah sesuai dengan corak maka pelajaran akan lebih mengena dibandingkan dengan pemberian tokoh-tokoh lain yang kurang mengacu pada potensi daerahnya sendiri. Dengan pemberlakuan KTSP maka siswa akan dapat lebih mengenal masing-masing karakteristik daerahnya. Begitu juga menurut pendapat Soebono (wawancara 12 November 2008), yakni

Pembelajaran sejarah sesuai KTSP memang perlu diterapkan karena tiap-tiap sekolah satu dengan yang lain memiliki muatan sejarah yang lain. Contohnya muatan untuk pahlawan lokal tidak sama jadi masing-masing daerah yang diwakili oleh sekolah sebagai sumber budayanya memiliki potensi berbeda jadi disini diperlukan KTSP yang merupakan ciri-ciri khas dari masing-masing sekolah sehingga siswa mampu mengenal dan menguasai nilai-nilai sosial dan budaya.

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diharapkan semangat otonomisasi yang tinggi, posisi, peran, dan fungsi guru menjadi berbeda dari sebelumnya. Dalam hubungannya dengan sekolah dan kebijakan pemerintah, kedudukan guru semakin kuat dan semakin otonom. Hal ini menyebabkan tugas guru semakin berat. Banyak instrumen kurikulum yang tadinya sudah ditentukan oleh pemerintah dan sekolah, sekarang diserahkan kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini, guru semakin dituntut kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

Persiapan yang dilakukan guru

dalam pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran sejarah di SMP N 39 Semarang dalam membuat perangkat pembelajaran antara lain: membuat perangkat mengajar antara lain (1) kalender pendidikan, (2) program tahunan, (3) program semester, (4) silabus, yang terdiri identitas, Standar Kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, (5) Satuan pembelajaran : nama sekolah, materi pelajaran, kelas atau semester, (7) Alokasi waktu : Tujuan pembelajaran khusus /TPK antara lain : materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat atau sarana dan sumber pelajaran dan penilaian. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terdiri dari: materi pelajaran kelas/ semester, pertemuan, alokasi waktu, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator dan, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran antara lain: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir, kegiatan penutup, selain itu sumber belajar yang terakhir. Penilaian : catatan kepala sekolah, daftar hadir siswa, daftar nilai, analisis hasil ulangan harian, soal ulangan harian.

Langkah-langkah tersebut diharapkan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat diperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan kurikulum sebelumnya. Karena dengan penggunaan kurikulum tingkat satuan pendidikan ini terutama dalam hal pengembangan rencana pembelajaran telah ditentukan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar serta indikator yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran sejarah

Dengan pemberian otonomi kepada masing-masing satuan pendidikan, disini guru lebih mudah dalam mengembangkan rencana untuk pembe-

lajaran siswa yang sesuai dengan keadaan, ukuran dan porsi siswa, disini guru semaksimal mungkin berusaha agar siswa bisa melakukan pembelajaran dengan sangat efektif. Demikian pula penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan telah ditentukan terlebih dahulu, sehingga pada saat pembelajaran dilaksanakan metode dan alat peraga apa saja telah dipersiapkan lebih dini.

Dengan diberlakukannya KTSP itu nantinya akan dapat mengurangi beban belajar sebanyak 20% karena KTSP tersebut lebih sederhana. Di samping jam pelajaran akan dikurangi antara 100-200 jam per tahun, bahan ajar yang dianggap memberatkan siswa juga akan dikurangi. Meskipun terdapat pengurangan jam pelajaran dan bahan ajar, KTSP tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

Pengurangan jam belajar siswa tersebut merupakan rekomendasi dari BNSP. Rekomendasi ini dapat dikatakan cukup unik, karena selama bertahun-tahun beban belajar siswa tidak mengalami perubahan, dan biasanya yang berubah adalah metode pengajaran dan buku pelajaran semata. Jam pelajaran yang biasa diterapkan kepada siswa sebelumnya berkisar antara 1.000-1.200 jam pelajaran dalam setahun. Jika biasanya satu jam pelajaran untuk siswa SMP adalah 45 menit, maka rekomendasi BNSP ini mengusulkan pengurangan untuk SMP menjadi 40 menit. Total 1.000 jam pelajaran dalam satu tahun ini dengan asumsi setahun terdapat 36-40 minggu efektif kegiatan belajar mengajar dan dalam seminggu tersebut meliputi 36-38 jam pelajaran.

Alasan diadakannya pengurangan jam pelajaran ini karena menurut pakar-pakar pendidikan anak bahwa jam pelajaran di sekolah-sekolah selama ini terlalu banyak. Apalagi kegiatan belajar mengajar masih banyak yang terpaku

pada kegiatan tatap muka di kelas. Sehingga suasana yang tercipta pun menjadi terkesan sangat formal. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa terlalu terbebani dengan jam pelajaran tersebut. Akibat lebih jauh lagi adalah mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Penggunaan alat dan media pembelajaran yang tepat dengan kompetensi yang telah ditentukan maka proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik. Komunikasi antara siswa dan guru akan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa tidak hanya sebagai obyek dalam proses belajar mengajar, dan guru bukan sebagai subjek utama informasi yang ada. Antara siswa dan guru bersama-sama dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Sejauh ini hanya sarana prasarana gambar bersejarah yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran sejarah di SMP Negeri 39 Semarang. Untuk media elektronik seperti OHP dan CD pembelajaran sudah ada, tapi masih minim sekali dan untuk pembelajaran sejarah tidak mempunyai jatah untuk media, sehingga untuk pembelajaran sejarah belum biasa menggunakan media elektronik. Namun guru berusaha menggantinya dengan media gambar dan atlas untuk memberikan stimulus pada siswa, agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran sejarah yang hanya terkesan membosankan. Seperti halnya yang dikatakan Sri Mulyani (wawancara 17 November 2008), yaiyu

Adanya KTSP, saya sebagai guru menjadi lebih rajin dan kreatif untuk mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran sejarah, meskipun kita tahu bahwa buku-buku KTSP dikota masih minim, saya biasa menggantinya dengan buku-buku yang relevan. Minimnya sarana dan prasaran seperti

media elektronik, juga tidak mematahkan semangat untuk memberikan pembelajaran kepada siswa secara optimal.

Kekurangan dalam hal media adalah salah satu hambatan yang sangat mendasar di SMP Negeri 39 Semarang, disini guru hanya bisa berusaha menggantinya dengan apa yang sudah tersedia di sekolah, namun hal itu tidak menjadi hambatan guru untuk selalu berusaha memberikan pembelajaran yang maksimal terhadap siswa. Justru adanya KTSP yaitu dengan semangat otonomi guru, membuat guru lebih giat mencari sumber-sumber melalui internet dan buku-buku yang relevan dengan KTSP, disini guru juga sering konsultasi dengan sekolah-sekolah lain yang bisa membantu, dan mencari informasi melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dengan MGMP guru mendapat masukan sehingga bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan yang perlu untuk ditingkatkan lagi.

Pelaksanaan KTSP terbukti satu persatu telah dapat mengatasi hambatan pembelajaran sejarah, meskipun guru harus bekerja sangat keras dengan berbagai upaya, demi keberhasilan siswa dalam pembelajaran sejarah. Untuk selanjutnya akan berbicara hambatan lain dalam pembelajaran sejarah yaitu masalah keterbatasan sarana dan prasarana di SMP Negeri 39 Semarang. Sebenarnya alat atau media yang diperlukan dalam pembelajaran sejarah, seperti CD untuk memutar film, seperti film perjuangan yang sangat berkaitan dengan sejarah, karena dengan film anak lebih semangat dan senang memperhatikan pelajaran dan lebih mudah diingat oleh siswa. Dan OHP dengan media itu guru lebih mudah menyampaikan materi dengan membuat transparansi.

Pada kenyataannya di SMP N 39 belum terpenuhi dalam hal media terse-

but, namun disini guru mengatasinya dengan cara menggantinya dengan apa yang sudah tersedia disekolah, dan mencari sumber-sumber lain seperti halnya buku-buku KTSP, guru menggantinya dengan buku-buku yang relevan dengan KTSP, sering kali siswa hanya meminjam di perpustakaan saja dan mengopinya, karena keterbatasan buku KTSP di sekolah. Meskipun sarana sangat minim dengan semangat dan kreatifitas guru pembelajaran sejarah sesuai KTSP dalam Hal sarana dan prasarana sudah bisa teratasi, melalui media gambar-gambar, atlas sudah bisa memberikan stimulus kepada siswa untuk tetap semangat dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut terbukti dengan ketercapaian KKM yaitu 6,5. Maka dari itu pembelajaran sejarah sesuai KTSP di SMP Negeri 39 sedikit telah mengurangi hambatan-hambatan pembelajaran sejarah, meskipun tidak 100% hambatan tersebut semuanya teratasi.

Keberhasilan pengembangan KTSP diakui sangat ditentukan oleh potensi masing-masing sekolah, baik sumber daya manusia maupun keuangannya. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi peranan para stakeholders terkait, mulai kepala sekolah, guru, hingga komite sekolah. Setiap paket kurikulum dilandasi oleh dasar pemikiran tertentu. Setiap dasar pemikiran tersebut merupakan hasil pengendapan pemikiran kaum intelektual dan para pemegang kebijakan dunia pendidikan. Endapan pemikiran tersebut biasanya merupakan sintesis dari berbagai kecenderungan pemikiran yang terus berkembang di dalam negeri dan juga di dunia global. Kecenderungan pemikiran yang terus berkembang telah menyebabkan kecenderungan dasar pemikiran dunia pendidikan pun terus berkembang. Dan pada akhirnya, kurikulum pun terus berkembang.

Berhasil atau tidaknya KTSP san-

gat dipengaruhi oleh kebijakan tentang penerapan kurikulum. Saat ini, dunia pendidikan formal mulai diperkenalkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Semangat otonomisasi dalam KBK sudah berkembang cukup jauh, dan dalam KTSP semangat itu semakin mengental. Hal itu juga diungkapkan oleh Sri Mulyani (wawancara 2 November 2008), yakni

Maksud dan tujuan KTSP hendaknya dapat diharapkan menjadikan acuan pendidikan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan yang dimiliki dimana bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa sehingga siswa mampu menerapkan ajaran agama berdasarkan keimanan dan ketakwaan mengembangkan diri berdasarkan ilmu dan pengalaman, hidup rukun berdasarkan nilai-nilai sosial, mandiri berdasarkan ilmu dan keterampilan.

Semangat otonomisasi yang tinggi, posisi, peran, dan fungsi guru menjadi berbeda dari sebelumnya. Dalam hubungannya dengan sekolah dan kebijakan pemerintah, kedudukan guru semakin kuat dan semakin otonom. Hal ini menyebabkan tugas guru semakin berat. Banyak instrumen kurikulum yang tadinya sudah ditentukan oleh pemerintah dan sekolah, sekarang diserahkan kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini, guru semakin dituntut kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

Siswa yang telah mampu belajar lebih mandiri akan lebih kritis dalam menanggapi segala sesuatu di sekelilingnya. Sikap kritis tersebut terutama ditujukan terhadap gurunya sendiri.

Siswa akan lebih kritis menilai integritas guru. Mereka akan menilai gurunya secara keseluruhan, dari mulai cara berpakaian, tingkah laku, bahasa, wawasan, pengetahuan, dan sebagainya. Maka dalam hal ini kita sampai kepada masalah keteladanan. Seorang guru yang mampu menjadi suri teladan yang baik akan memiliki wibawa di hadapan siswa. Dan hanya guru yang memiliki wibawa yang akan mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

KTSP yang diberlakukan Departemen Pendidikan Nasional melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) sesungguhnya dimaksudkan untuk mempertegas pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Artinya, kurikulum baru yang ini tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

Dengan diberlakukannya KTSP itu akan dapat mengurangi beban belajar sebanyak 20% karena KTSP tersebut lebih sederhana. Di samping jam pelajaran akan dikurangi antara 100-200 jam per tahun, bahan ajar yang dianggap memberatkan siswa pun akan dikurangi. Meskipun terdapat pengurangan jam pelajaran dan bahan ajar, KTSP tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

Pengurangan jam belajar siswa tersebut merupakan rekomendasi dari BNSP. Rekomendasi ini dapat dikatakan cukup unik, karena selama bertahun-tahun beban belajar siswa tidak mengalami perubahan, dan biasanya yang berubah adalah metode pengajaran dan buku pelajaran semata. Jam pelajaran yang biasa diterapkan kepada siswa sebelumnya berkisar antara 1.000-1.200 jam pelajaran dalam setahun. Jika biasanya satu jam pelajaran untuk siswa SMP adalah 45 menit, maka rekomendasi BNSP ini mengusulkan pengurangan untuk SMP menjadi 40 menit. Total 1.000 jam pelajaran dalam satu tahun ini

dengan asumsi setahun terdapat 36-40 minggu efektif kegiatan belajar mengajar dan dalam seminggu tersebut meliputi 36-38 jam pelajaran.

Alasan diadakannya pengurangan jam pelajaran ini karena menurut pakar-pakar pendidikan anak bahwa jam pelajaran di sekolah-sekolah selama ini terlalu banyak. Apalagi kegiatan belajar mengajar masih banyak yang terpaksa pada kegiatan tatap muka di kelas. Sehingga suasana yang tercipta pun menjadi terkesan sangat formal. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa terlalu terbebani dengan jam pelajaran tersebut. Akibat lebih jauh lagi adalah mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Persoalan ini lebih dirasakan untuk siswa SMP. Dalam usia yang masih anak-anak, mereka membutuhkan waktu bermain yang cukup untuk mengembangkan kepribadiannya. Suasana formal yang diciptakan sekolah, ditambah lagi standar jam pelajaran yang relatif lama, tentu akan memberikan dampak tersendiri pada psikologis anak. Banyak pakar yang menilai sekolah selama ini telah merampas hak anak untuk mengembangkan kepribadian secara alami.

Inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa jam pelajaran untuk siswa perlu dikurangi. Meski demikian, pengurangan itu tidak dilakukan secara ekstrim dengan memangkas sekian jam frekuensi siswa berhubungan dengan mata pelajaran di kelas. Melainkan memotong sedikit, atau menghilangkan titik kejenuhan siswa terhadap mata pelajaran dalam sehari akibat terlalu lama berlutut dengan pelajaran itu.

Dapat dikatakan bahwa pemberlakuan KTSP ini sebagai upaya perbaikan secara kontinuitif. Sebagai contoh, kurikulum 1994 dapat dinilai sebagai kurikulum yang berat dalam penerapannya. Ketika diberlakukan Kurikulum 1994

banyak sekolah yang terlalu bersemangat ingin meningkatkan kompetensi iptek siswa, sehingga muatan iptek pun dibesarkan. Tetapi yang patut disayangkan adalah SDM yang tersedia belum siap, sehingga hasilnya hanya sekitar 30% siswa yang mampu menerapkan kurikulum tersebut.

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu Kompetensi Dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Pada Pelajaran sejarah, kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus diperoleh siswa adalah 65. Sedangkan siswa yang belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal, maka siswa dilakukan program remedial untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dapat terselesaikan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pelajaran IPS sejarah. Melalui berbagai evaluasi yang dilakukan guru dan dengan pengayaan dan remedial, siswa telah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal 6,5, maka siswa telah dianggap berhasil dalam pembelajaran sejarah karena siswa telah dapat tuntas pada kompetensi-kompetensi yang ada didalam isi pokok pelajaran sejarah.

Keberhasilan pelaksanaan KTSP didukung oleh ketersediaan alat dan media yang memadai. Penggunaan alat dan media pembelajaran yang tepat dengan kompetensi yang telah ditentukan maka proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik. Komunikasi antara siswa dan guru akan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa tidak hanya sebagai obyek

dalam proses belajar mengajar, dan guru bukan sebagai subjek utama informasi yang ada. Antara siswa dan guru bersama-sama dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Disamping untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, penggunaan media dan alat pembelajaran juga akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga kreativitas siswa akan semakin baik, dengan semakin meningkatnya kreativitas siswa maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai pula.

Dengan demikian, pelaksanaan KTSP terbukti satu persatu telah dapat mengatasi hambatan pembelajaran sejarah, meskipun guru harus bekerja sangat keras dengan berbagai upaya, demi keberhasilan siswa dalam pembelajaran sejarah.

SIMPULAN

Hambatan-hambatan yang dialami di SMP Negeri 39 Semarang sebelum KTSP yaitu banyaknya alokasi waktu yang ditentukan sebelum KTSP, menjadi beban berat bagi siswa terhadap pembelajaran sejarah dan kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia seperti: media elektronik, buku-buku

KTSP. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pembelajaran sejarah adalah: (1) Pengurangan Jam pelajaran 40 menit, menjadi solusi dan sangat membantu hambatan pembelajaran sejarah, (2) kurangnya sarana dan prasarana, guru menggantinya dengan guru memberikan gambar-gambar yang menarik bagi siswa, guru berinisiatif mencari buku-buku yang relevan dengan KTSP. Keberhasilan dari upaya guru tersebut dengan meningkatnya pembelajaran sejarah, dengan ketercapaian Indikator yang telah ditentukan dan tercapainya KKM yaitu 6,5.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Standar Isi (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya Offset
- Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional